

PEWARNAAN TEYENG PADA KAIN BATIK SURABAYA

Received: 12/10/2021; Revised: 19/11/2021; Accepted: 15/12/2021

Rizza Fazriyatus Syafira, Agus Sudarmawan, Gede Eka Harsana Koriawan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: rizza29a2@gmail.com, agus.sudarmawan@undiksha.ac.id, ekaharsana1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memuat bagian dari skripsi "Batik Teyeng Surabaya". artikel ini bertujuan untuk mengetahui alat dan bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan teyeng pada kain batik Surabaya, untuk mengetahui proses pewarnaan teyeng pada kain batik Surabaya dan hasil penerapan teyeng pada kain batik Surabaya. Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, teknik wawancara, teknik pendokumentasian, teknik kepustakaan dan analisis data menggunakan analissi domain dan analisis taksonomi. Diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut: alat yang digunakan yaitu ember plastik dan kotak triplek, sedangkan bahan yang digunakan yaitu garam kasar, kain mori, spon, dan kawat ram. Proses pewarnaan teyeng pada kain dimulai dari mempersiapkan kain mori dan larutan garam. Larutan garam digunakan untuk merendam kain, kain direndam kedalam larutan beberapa menit kemudian kain satu persatu dibentangkan dalam kotak triplek untuk proses peneyengan. Setelah itu kain ditaburi kawat ram yang sudah berkarat sampai rata, kemudian dilakukan pengulangan yang sama sampai 3-5 tumpukan kain. Tahap selanjutnya yaitu lapisan-lapisan itu disiram dengan larutan garam, kemudian ditutup dengan spon dan atasnya dikasih pemberat. Kain dibiarkan selama 2-3 hari. Sehari sekali lapisan kain diperiksa dan disiram dengan air garam. Setelah tahap terakhir proses pewarnaan teyeng selesai barulah kain diproses seperti batik pada umumnya dengan menggunakan teknik tulis maupun teknik cap.

Kata kunci: batik teyeng, proses pewarnaan, noda teyeng

Abstract

This article contains part of the thesis "Batik Teyeng Surabaya". This article aims to determine the tools and materials used in the process of dyeing teyeng on Surabaya batik cloth, to find out the process of coloring teyeng on Surabaya batik cloth and the application of teyeng on Surabaya batik cloth. In collecting the data used in this research are observation techniques, interview techniques, documentation techniques, library techniques, and data analysis using domain analysis and taxonomic analysis. The data obtained from the research are as follows: the tools used are plastic buckets and plywood boxes, while the materials used are coarse salt, Mori cloth, sponge, and ram wire. The process of dyeing teyeng on the fabric starts with preparing the Mori cloth and salt solution. The salt solution is used to soak the cloth, the cloth is soaked in the solution for a few minutes then the cloth is spread out one by one in a plywood box for the drying process. After that the cloth is sprinkled with rusted ram wire until it is flat, then the same is repeated until 3-5 piles of cloth. The next stage is that the layers are doused with a saline solution, then covered with a sponge and weighted on top. The fabric is left for 2-3 days. Once a day the lining of the cloth is checked and rinsed with saltwater. After the last stage of the dyeing teyeng, the process is complete, then the fabric is processed like batik in general by using writing techniques and stamping techniques.

Keywords: batik teyeng, dyeing teyeng, teyeng stain

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan salah satu daerah yang memiliki kerajinan batik yang tak banyak orang tahu, Surabaya memiliki corak batik khas tersendiri. Kehadiran batik di Surabaya termasuk baru karena sebelum batik Surabaya hadir, daerah Surabaya didominasi dengan batik pesisir (batik lasem, Gresik dan Tuban) dan batik Sidoarjo. Berlokasi di Wisma Tengger VI / 33 Kecamatan Benowo, Surabaya, terkenal dengan batiknya yaitu batik teyeng. Batik Teyeng adalah nama industri rumah batik yang melalui proses tahapan peneyengan (proses tahapan memberi noda besi berkarat pada kain). Teyeng artinya karat atau berkarat. Ciri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas yang diperoleh pada batik teyeng meliputi corak motif hasil teyeng, dan proses peneyengan.

Batik Teyeng sangat unik dalam memberikan kombinasi dan inovasi baru di bidang batik. Batik Teyeng juga sangat unik dalam teknik dan pewarnaan pada latar kain (*background*) dengan memberikan corak noda bekas besi berkarat yang berwarna kuning kecoklatan. Teyeng pada batik ini memberikan tambahan aksentasi pada produknya dengan memadukan bahan besi/kawat tua dan diolah dengan teknik khusus. Melalui proses peneyengan kain mori polos menghasilkan ciri khas tersendiri pada Batik Teyeng yaitu adanya corak noda pada setiap kain yang telah di teyeng. Corak noda yang dihasilkan dari bahan besi/kawat membuat batik Teyeng menjadi khas dan unik. Dari hasil peneyengan tersebut akan mendapatkan corak noda yang berbeda-beda walaupun bentuk besi/kawat yang digunakan sama, namun noda yang dihasilkan tidak bisa diulang untuk mendapatkan hasil yang sama dengan yang sebelumnya. Secara visual corak noda teyeng memiliki nilai estetika tersendiri.

Atas dasar itulah peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Batik Teyeng oleh Firman Asyhari ini dengan tujuan untuk menggali, mengetahui dan memahami keberadaan dan proses dari pewarnaan teyeng pada kain batik Surabaya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena berdasarkan masalah yang ada dalam proposal ini yang lebih menekankan tentang sebuah penulisan sebuah laporan dan informasi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan pemaparan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi di daerah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan alat bahan dan tahapan dari proses pewarnaan teyeng pada batik teyeng di Surabaya serta penerapan pada kain bermotif batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi, wawancara maupun pendokumentasian yang telah dilakukan di tempat penelitian, maka diperoleh data mengenai alat dan bahan dan proses pewarnaan teyeng pada kain batik Surabaya.

Untuk memperoleh data mengenai alat yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi yaitu berupa:

Alat untuk pewarnaan teyeng pada kain

1. Alat yang digunakan untuk perendaman kain pada larutan garam

Ember dengan ukuran diameter ± 30 cm. Takaran untuk larutan garam yaitu dibutuhkan sekitar 1 bungkus plastik kecil garam ke dalam air 10L, dan ember muat untuk merendam kain 2-3 lembar dengan ukuran 220 cm x 100 cm.



Gambar 01
Ember
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

2. Alat yang digunakan untuk tempas pembentangan kain saat proses peneyengan (jawa)

Dalam proses peneyengan dengan kawat berkarat pada kain mori yaitu dengan menggunakan kotak triplek yang sudah dilapisi dengan spon untuk membentangkan kain yang sudah direndam dengan larutan garam. Ukuran kotak tripek yaitu 200cm x 180cm.



Gambar 02
Kotak triplek
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Bahan pewarna teyeng pada kain

1. Bahan untuk larutan garam

Garam merupakan bahan dasar dalam pembuatan teyeng pada kain, berupa padatan yang berwarna putih dan berbentuk kristal. Garam ini digunakan sebagai penyebab terjadinya korosi (karat) pada kawat ram sehingga kawat tersebut menjadi berkarat dan digunakan untuk membuat noda teyeng pada kain.



Gambar 03
Garam kasar
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

2. Bahan kain batik

Jenis kain yang sering digunakan pembatik yaitu kain mori, kain mori merupakan bahan baku pembuatan batik yang berasal dari katun. Terdapat beberapa jenis mori, dimana jenis mori sangat menentukan kain batik yang dihasilkan. Untuk memperoleh hasil yang berkualitas bagus perajin memilih kain mori yang halus dan tidak ada serat yang menonjol. Jenis kain yang sering digunakan di rumah batik teyeng Surabaya yaitu menggunakan kain mori Primisima, untuk batik

yang agak kasar menggunakan kain mori prima, dan terkadang memakai kain sutra ketika ada yang pesan.



Gambar 04
Kain mori primissima
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

3. Bahan pendukung saat proses peneyengan

Spon merupakan bahan yang digunakan dalam proses peneyengan, spon digunakan sebagai penyimpan air agar sisi-sisi kain tetap dalam keadaan basah. Tujuan spon agar tetap membasahi kain supaya proses peneyengannya berjalan dengan cepat.



Gambar 05
Spon
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

4. Bahan kawat berkarat untuk pewarna teyeng

Kawat ram merupakan komponen terpenting dalam pembuatan noda teyeng karena dari kawat ram yang sudah berkarat akan menghasilkan noda teyeng. Jenis kawat berbentuk jaring yang sering digunakan untuk berbagai keperluan contohnya sebagai dekorasi interior dll. kawat ram di proses ini digunakan untuk membuat motif noda teyeng pada kain mori, kawat yang digunakan harus kawat yang sudah berkarat.



Gambar 06
Kawat ram berkarat
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Proses pewarnaan teyeng pada kain

Tahap pertama proses pewarnaan teyeng pada kain yaitu mempersiapkan kain mori primissima dengan ukuran 220 cm x 100 cm.



Gambar 07

Kain Mori Prissima
[Sumber : <https://ly/3Uchs2g> (4 mei 2021)]

Kemudian tahap selanjutnya proses membuat larutan garam. Dimulai dengan menyiapkan air dalam tong (sekitar 10 Liter) dan 1 bungkus garam kasar seberat 250 gram. Setelah siap semua kemudian masukkan garam kedalam tong yang berisi air dan aduk sampai larut dan merata.



Gambar 08
Membuat larutan garam
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Setelah persiapan membuat larutan selesai, kemudian satu persatu kain yang sdah disiapkan dimasukkan kedalam tong yang berisi larutan garam. Dalam satu kali rendang bisa 2 sampai 5 potong kain. Waktu yang dibutuhkan dalam perendaman ini yaitu sekitar 5 menit, tujuan perendaman yaitu agar teyeng yang dihasilkan nanti bisa tahan lama menempel pada kain.



Gambar 09
Perendaman kain pada larutan garam
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Tahap berikutnya pembentangan kain pada triplek yang berukuran 200 cm x 180 cm yang dilapisi dengan spon dan di atasnya ditaburi dengan kawat besi bekas. Kemudian kain yang sudah direndam diangkat dari tong dan dibentangkan di atasnya.



Gambar 10
Pembentangan kain pada kotak triplek
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Kemudian proses penumpukan spon basah. Penumpukan spon basah digunakan untuk menutupi bagian kain yang sedang ditenyeng agar kain tetep basah.



Gambar 11
Proses penumpukan spon basah
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

setelah bagian semua tertutupi oleh spon basah, tahap selanjutnya yaitu penyiraman bagian atas dengan rata hingga ke semua sisi spon. Tujuan dilakukan penyiraman agar spon tetap lembab atau basah sehingga proses peneyengan pada kain juga tetap basah atau lembab. Setelah penyiraman sudah merata barulah bagian atas ditekan-tekan agar mengetahui air yang disiramkan sudah cukup atau tidak.



Gambar 12
Proses penyiraman dan proses penekanan pada kain
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Setelah proses semuanya selesai, keesokan harinya dilakukan proses pengecekan. Pengecekan dilakukan untuk melihat hasil noda teyengnya. Pengecekan tidak hanya pada noda teyeng melainkan juga melihat kondisi air yang ada di kain, apabila air mulai mengering maka harus disiram lagi sampai basah lagi. Peneyengan dilakukan 2x24 jam atau 3x24 jam agar hasil noda teyeng yang dihasilkan lebih maksimal. Barulah kain dibuka setelah dua sampai tiga hari untuk melihat hasil peneyengan.

Terkahir yaitu mencuci kain dengan rinso sampai bersih agar noda teyeng terlihat sempurna dan bersih. Setelah proses pewarnaan teyeng selesai bisa dilanjut untuk proses membatik bisa dilakukan dengan teknik tulis ataupun teknik cap.



Gambar 13
Hasil kain yang sudah diteyeng
(foto oleh : Rizza Fazriyatus)

Hasil penerapan batik dengan teknik tulis, teknik cap, dan teknik ikat jumputan



Gambar 14

Batik motif merak (teknik canting)
(Sumber : Dokumentasi dari pengerajin)



Gambar 15

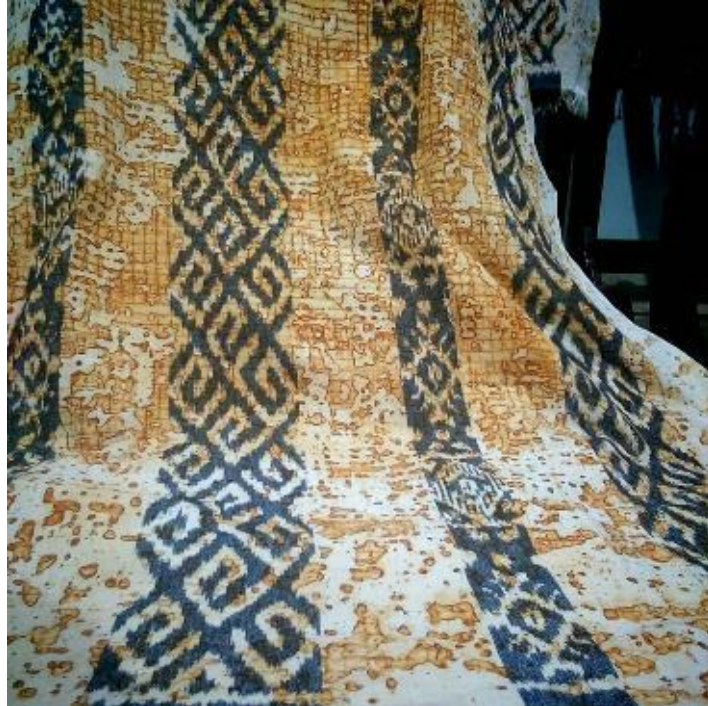
Batik motif tidak beraturan (teknik canting)
(Sumber : Dokumentasi dari pengerajin)



Gambar 16
Motif tumbuhan (teknik cap dan jumputan)
(Sumber : Dokumentasi dari pengerajin)



Gambar 17
Motif ikat jumputan (teknik ikat jumputan)
(Sumber : Dokumentasi dari pengerajin)



Gambar 18
Batik motif geometris pada kain tenun
(Sumber : Dokumentasi dari pengerajin)

KESIMPULAN

Dari proses penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan, terletak di Wisma Tengger VI No. 33 Surabaya, Pak Firman dan temannya mempunyai keinginan untuk keluar dari zona nyaman dalam teknik pembuatan batik tanpa harus meninggalkan teknik tradisionalnya. Berawal dari keluhan temannya saat menjemur kain batik yang terkena noda teyeng dari jemuran yang akhirnya kain tidak terpakai karena terlihat jelek, ditangan pak firman noda teyeng tersebut dijadikan sebagai inovasi baru dalam menghasilkan batik yang unik dan berkualitas.

Pewarnaan teyeng pada kain batik relatif mudah. Langkah pertama yaitu dengan menyaipkan kain mori prissima, kemudian direndam dalam wadah tong yang berisi larutan garam selama beberapa menit, setelah itu satu persatu kain diproses untuk ke tahap peneyengan (Jawa). Peneyengan berlangsung 2-3 hari.

Sebagai produk batik yang memiliki ciri khas tersendiri, batik teyeng perlu di kembangkan dengan inovasi-inovasi yang lebih baru agar peminat di pasar tidak cepat bosan. Untuk mengimbangi permintaan pasar perlu menambah pengerajin untuk membantu dalam pembuatan batik yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Mloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Kosdakarya.
- Sugiyono, 2017. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN pendekatan kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, Cv.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Yogyakarta: Gramedia.
- Dianita, Putri. "Karakteristik Batik Teyeng di Suabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa* Volume: 05 Nomer 01 Tahun 2017, 45-54. Tersedia pada <http://media.neliti.com/media/publications/251142-karakteristik-batik-teyeng-di-surabaya-46357ed2.pdf> diakses tanggal (11 September 2021).